



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



DAMPAK PENUTUPAN TPST PIYUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH MASYARAKAT DI KOTA YOGYAKARTA

Fitzpatrick Fortis Tapiheru ^{a,1*}, Rafael Evandra Yonarko ^{b,2}, Nova Reshyananda ^{c,3}, Parmamita Suryaningrum, M.Pd.

^a SMA Kolese De Britto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

¹ @student.debritto.*; @student.debritto.sch.id; 17518@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

Lingkungan Hidup
TPST Piyungan
Pengelolaan Sampah

ABSTRAK

Penumpukan sampah sudah menjadi pusat perhatian dan permasalahan umum di Indonesia. Terutama pada kota-kota besar, salah satunya Kota Yogyakarta. Penumpukan sampah yang menjadi penyebab penutupan TPST Piyungan DIY pada tanggal 22 Juli hingga 5 September 2023. Hal ini membuat warga Kota Yogyakarta mencari cara alternatif dalam mengelola sampah secara mandiri dan dapat berdampak bagi lingkungan hidup, kehidupan masyarakat, serta keberlanjutan kota sendiri. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penutupan TPST Piyungan serta untuk mengetahui cara masyarakat dalam mengolah sampah secara mandiri setelah penutupan TPST Piyungan. Metode yang digunakan dalam kualitatif data menggunakan teori dari *Miles dan Huberman* yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada kaitan antara penutupan sementara TPST Piyungan dengan pengelolaan sampah masyarakat Kota Yogyakarta, Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di mana narasumber menyatakan adanya kesulitan dalam menangani sampah di Kota Yogyakarta

Keywords:

Garbage disposal
Piyungan TPST
Garbage accumulation

ABSTRACT

Garbage accumulation has become the center of attention and is a common problem in Indonesia. Especially in big cities, one of which is Yogyakarta City. The accumulation of rubbish is the cause of the closure of the DIY Piyungan TPST from July 22 to September 5 2023. This has made Yogyakarta City residents look for alternative ways to manage waste independently and can have an impact on the environment, community life and the sustainability of the city itself. The aim of this research is to determine the impact of the closure of the Piyungan TPST and to find out how the community processes waste independently after the closure of the Piyungan TPST. The method used in qualitative data uses the theory of Miles and Huberman, namely data reduction, presenting data, and concluding data. The data used in this research are the results of interviews. The results of this research show that there is a link between the temporary closure of the Piyungan TPST and the waste management of the people of Yogyakarta City. This can be seen from the results of interviews where the interviewees stated that there were difficulties in handling waste in the City of Yogyakarta

© 2023 (Fitz, Rafel, Nova). All Right

Pendahuluan

TPST Piyungan telah beroperasi sebagai tempat penampungan sampah dari kota Yogyakarta dan sekitarnya mulai dari tahun 1996. Secara terus menerus TPST Piyungan telah

menerima sampah dari Yogyakarta hingga awal tahun 2023 yang bisa diperkirakan banyak sekali sampah yang tertampung di sana. TPST Piyungan juga merupakan tempat pembuangan sampah

terakhir satu-satunya yang mampu menampung sampah-sampah masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya. TPST Piyungan sebenarnya adalah lembah yang telah terisi dengan sampah dan lapisan tanah secara bergantian dalam upaya mencegah pencemaran. Pemprov DIY sempat memperkirakan kapasitas TPST Piyungan hanya dapat menerima sampah sampai 2022. Kementerian perumahan rakyat sempat merevitalisasi TPST piyungan dengan harapan dapat menambah kapasitas 438.000 ton sampah. (Puspasari Setyaningrum, 2023)

Pada 23 Juli 2023 TPST Piyungan resmi berhenti operasional sementara dikarenakan volume sampah yang sudah melebihi kapasitas penampungan TPST Piyungan. TPST Piyungan diperkirakan akan dibuka kembali pada 5 September 2023. Menurut Tribun Jogja (2023), dengan alur pengelolaan sampah yang terganggu, sampah masyarakat dan

pendatang tidak dapat diangkut dan dikelola seperti biasa dan dampaknya sangat terlihat dan dapat dirasakan terutama pada daerah yang ditujukan sebagai pusat wisata di Yogyakarta. Salah satunya tumpukan sampah dapat ditemukan pada kawasan Kotabaru dimana terlihat tumpukan sampah di sepanjang jalan.

Kekhawatiran masyarakat meningkat karena tidak ada tempat untuk membuang sampah, dan tentunya sampah tersebut akan menumpuk secara drastis karena produksi limbah dari sektor rumah tangga, pabrik, usaha dan sektor lainnya. Tumpukan sampah yang tidak dikelola pastinya sangat mengganggu dan membawa pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan ke area sekitarnya. Sampah yang tidak dikelola dengan benar dan dibiarkan menumpuk secara terbuka dekat dengan lingkungan hidup dapat mengakibatkan banjir yang disebabkan oleh saluran air yang menumpuk serta meningkatkan sarang penyakit untuk menyebar.

Solusi untuk sampah yang telah menumpuk dan tidak dapat tertampung sangat dibutuhkan. Sekretaris Daerah (Sekda) Sleman, Harda Kiswaya menyampaikan, pihaknya menyiapkan lokasi penampungan sampah sementara di Cangkringan. Menurut peneliti, solusi yang diterapkan oleh Sekda Sleman dapat menjadi solusi yang sementara, tetapi tidak

mencegah terjadinya penumpukan sampah yang serupa dengan TPST Piyungan. Pengolahan sampah oleh masyarakat hanya terbatas pada titik tertentu, sebagai contoh: reduce, reuse, recycle. Pemerintah Yogyakarta perlu menemukan solusi atau inovasi yang tepat untuk mengolah sampah baik organik atau anorganik di luar kemampuan masyarakat. Hal tersebut dapat mencangkup kemampuan SDM dalam TPST Piyungan sendiri dan juga teknologi yang digunakan.

Salah satu cara masyarakat mengatasi permasalahan sampah yang menumpuk adalah untuk membakarnya. Membakar sampah adalah solusi yang sangat mudah, cepat, dan murah untuk mengatasi sampah. Dengan membakar sampah yang menumpuk seolah-olah masalah sampah telah diselesaikan, tetapi membakar sampah datang dengan dampak-dampak buruknya sendiri. Dilansir dari laman BPBD Bogor hasil asap dari pembakaran sampah mengandung polutan yang dapat menyebabkan penyakit jantung dan gangguan saluran pernafasan, kerusakan ginjal dan hati, bronchitis, asma, serangan jantung dan juga kerusakan otak.

Dengan membuat penelitian ini, peneliti berharap dapat memahami kecenderungan masyarakat sekitar dalam upaya mengurangi dan mendaur ulang sampah, serta meneliti upaya pemerintah dalam mengatasi kendala yang muncul dari Penutupan TPST Piyungan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan dan kesadaran masyarakat Kota Yogyakarta, dalam mengurangi penggunaan produk yang menimbulkan sampah dan menggantinya menggunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, sehingga peristiwa penumpukan sampah di kota Yogyakarta dapat diatasi dan mencegah munculnya permasalahan yang serupa di masa depan.

Kajian Literatur

Sampah di Yogyakarta menjadi masalah serius. TPST Piyungan, tempat penampungan sampah terbesar di Yogyakarta, sudah overload dan tidak dapat menerima sampah melebihi kapasitasnya. Hal ini menyebabkan banyak sampah dibuang sembarangan di berbagai tempat di Yogyakarta, seperti di Jalan Ungaran Kotabaru dan Jalan Sastrodipuran.

Sampah yang dibuang sembarangan menimbulkan bau tidak sedap, mengundang lalat, merusak estetika lingkungan, dan mengganggu pengguna jalan raya. Tutupnya 17 depo sampah di sekitar Yogyakarta memperparah situasi.

Data menunjukkan bahwa TPST Piyungan menerima 400-500 ton sampah per hari dan sampah di Jalan Ungaran Kotabaru dan Jalan Sastrodipuran mencapai ketinggian 1 meter. Jalan Sastrodipuran sempat ditutup karena luberan sampah.

Sampah di Yogyakarta merupakan masalah serius yang membutuhkan solusi komprehensif dan berkelanjutan. Masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu pengelola sampah, pengurus dinas setempat, dan masyarakat Kota Yogyakarta yang terdampak penutupan TPST Piyungan. Objek penelitiannya adalah dampak penutupan TPST Piyungan terhadap pengelolaan sampah masyarakat di Kota Yogyakarta dan cara masyarakat dalam mengolah sampah secara mandiri pasca penutupan TPST Piyungan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Wawancara mendalam ini dilakukan kepada tiga pihak informan yang bertujuan untuk menggali data dan menjawab pertanyaan sebelumnya yaitu: a) Bagaimana dampak penutupan TPST Piyungan terhadap pengelolaan sampah masyarakat di Kota Yogyakarta?, b) Bagaimana cara masyarakat dalam mengolah sampah secara mandiri pasca penutupan TPST Piyungan? Tiga informan tersebut merupakan:

S1: Bapak Hartono (Masyarakat Kota Yogyakarta)

S2: Bapak Iswanto (Petugas Depot Sampah Kota Yogyakarta)

S3: Ibu Wulandari (Petugas DLH Kota Yogyakarta)

Dengan jawaban sebagai berikut:

Pertanyaan a)

S1: Sampah saya tidak bisa diambil, biasanya saya langganan tapi petugasnya tidak mau mengambil. Sampah tetangga-tetangga saya

juga tidak diambil akhirnya ya numpuk semua. Akhirnya saya bakar sampahnya, Pak RT saya pun juga dibakar kok. Memang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi.

S2: Yang pasti lebih banyak yang tidak bisa tersalurkan dan terpaksa tersimpan di Depot. Sampah yang dapat ditampung di dalam depot sangat terbatas tetapi karena sampah menambah terus ya akhirnya meluap. Depot juga terpaksa ditutup karena memang sudah tidak muat. Masyarakat pun membuang sampah sembarangan di pinggir jalan. Karena itu jalan raya pun dapat meluap dan menghambat arus lalu lintas.

Jumlah sampah yang berlebihan itu menyebabkan beberapa TPS penuh dan akhirnya tidak menerima sampah lagi, hal tersebut menimbulkan respon masyarakat yang bermacam-macam dan dapat berupa positif dan negatif. Sebagian dari masyarakat menunjukkan respon positif dengan meningkatkan kesadaran diri untuk memulai mendaur ulang dan mengurangi produksi sampah. Respon negatif masyarakat adalah memutuskan untuk membuang sampah sampahnya secara sembarangan.

Simpulan

Penutupan TPST Piyungan menyebabkan penumpukan sampah di depot-depot sekitar Yogyakarta. Hal ini mengakibatkan kebingungan masyarakat dan beberapa oknum membuang sampahnya sembarangan di pinggir jalan. Kurangnya wawasan masyarakat tentang kebijakan depot sampah dan pengawasan yang terbatas memperparah situasi. Meskipun beberapa masyarakat menunjukkan respon positif dengan meningkatkan kesadaran diri untuk mendaur ulang dan mengurangi produksi sampah, masih banyak yang belum bertanggung jawab dalam mengelola sampahnya. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Kota Yogyakarta untuk meningkatkan edukasi dan infrastruktur pengelolaan sampah agar lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat

berkembang dari penelitian ini dengan mempelajari tingkat wawasan masyarakat.

Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu seluruh proses pembuatan karya ilmiah ini yang berjudul “Dampak Penutupan TPST Piyungan Terhadap Pengelolaan Sampah Masyarakat Yogyakarta”. Terutama kepada Ibu Parmamita Suryaningrum, S.Pd. selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan makalah ini yang telah mencurahkan segenap waktu dan kesabaran dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan makalah ini, serta para orang tua dan teman teman yang mendukung dan mensupport dalam pembuatan karya ilmiah ini. Dan yang terakhir terima kasih kepada pihak SMA Kolese De Britto Yogyakarta selaku instansi yang telah menyelenggarakan karya ilmiah ini, sehingga kami bisa membuat hasil karya ilmiah ini untuk menambah wawasan bagi kami maupun masyarakat umum.

Referensi

- Dikasandi, I. G. (2019). *PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDEMEN TAHUN 2019*. hal 25.
- Gischa, S. (2023, 03 15). *Mengenal Komposisi Sampah dan Faktor yang Memengaruhinya*. Retrieved 09 25, 2023, from Kompas: <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/15/210000569/mengenal-komposisi-sampah-dan-faktor-yang-memengaruhinya>
- Hadisaputra, S. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Hakim, I. A. (2023, 07 24). *Sampah Mulai Menumpuk di Yogyakarta usai TPA Piyungan Ditutup, Warga Kotabaru: Bau dan Banyak Lalat*. Retrieved 09 25, 2023, from Kompas: <https://www.kompas.tv/regional/428603/sampah-mulai-menumpuk-di-yogyakarta-usai-tpa-piyungan-ditutup-warga-kotabaru-bau-dan-banyak-lalat>
- Indonesia. (2008). *Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Yogyakarta (2002). *PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA (PERDA KOTA YOGYAKARTA) NOMOR 18 TAHUN 2002*. Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2018). *PENGOLAHAN SAMPAH*. Jawa Tengah.
- Ramadhan, A. (2023, 08 04). *Fenomena Penumpukan Sampah di Jalan Sastrodipuran Kota Jogja*. Retrieved 09 25, 2023, from Tribun News: <https://jogja.tribunnews.com/2023/08/04/fenomena-penumpukan-sampah-di-jalan-sastrodipuran-kota-jogja>
- Setyaningrum, P. (2023, 07 23). *TPA Piyungan, Muara Sampah Yogyakarta: Sejarah, Kapasitas, dan Permasalahannya*. Retrieved 08 30, 2023, from Kompas: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/07/23/192516378/tpa-piyungan-muara-sampah-yogyakarta-sejarah-kapasitas-dan?page=all>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Taufik, Azis, N., & Subono, A. (2011). *ANALISIS MODEL HUBUNGAN KOMITMEN DAN SIKAP PADA JABATAN TERHADAP KINERJA DOSEN MELALUI KEPEMIMPINAN VISIONER KETUA PROGRAM STUDI DI UNIVERSITAS MURIA KUDUS*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

